

DINAMIKA AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN PANYINGKIRAN KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

AGRIBUSINESS DYNAMICS OF MANGO FARMERS IN PANYINGKIRAN DISTRICT MAJALENGKA REGENCY WEST JAVA PROVINCE

Oleh :

Widyarina Ramadhani¹, dan Elly Rasmikayati²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Tahun 2017

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

email: widyarinar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan dinamika yang terjadi pada kegiatan agribisnis komoditas mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *survey*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian dinamika agribisnis petani mangga ditunjukkan oleh mayoritas petani mangga mengeluarkan modal usahatani berasal dari modal pribadi, tujuan pasar terbanyak masih memasok ke pedagang pengumpul/tengkulak. Kegiatan pemeliharaan tanaman mangga menjadi bagian yang paling memerlukan modal besar. Hampir seluruh petani sudah menerapkan sistem budidaya *Out of season* namun tidak melakukan pengolahan pasca panen buah mangga dan menyerahkannya kepada tengkulak/bandar. Penentuan harga jual pada umumnya ditentukan oleh pembeli terhadap petani dan sistem pembayarannya adalah tunai. Petani sangat jarang yang tergabung dalam suatu kelembagaan usahatani mangga. Tidak begitu banyak dan signifikan perubahan yang terjadi pada kegiatan agribisnis mangga di Kecamatan Panyingkiran sehingga dinamika agribisnis komoditas mangga dapat dikatakan cenderung statis.

Kata kunci: *Dinamika Agribisnis, Sistem Agribisnis, Budidaya Mangga.*

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas unggulan hortikultura nasional adalah komoditas buah mangga (*Mangifera indica* L). Selain diminati oleh masyarakat, komoditas ini juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan petaninya karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Pemasaran mangga oleh petani ke pasar modern dan pasar ekspor merupakan peluang yang besar karena petani sudah dapat menghasilkan mangga dengan kualitas yang baik dan dengan memasarkan hasil produksi

mangga ke pasar modern, maka nilai jual pun akan meningkat dibandingkan dengan pasar tradisional sehingga pendapatan petani pun meningkat.

Terdapat beberapa daerah di Jawa Barat yang merupakan sentra produksi mangga diantaranya yaitu Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Sumedang. Data produksi mangga Jawa Barat ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Produksi Mangga di Wilayah Sentra Mangga Jawa Barat

Produksi Mangga di Wilayah Sentra Mangga Jawa Barat (Ton)						
Lokasi	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab. Kuningan	5528	44868	39377	32406	23329	32108
Kab. Cirebon	13077	55981	62053	30945	51661	37443
Kab. Majalengka	16431	43280	48521	10243	57172	64394
Kab. Sumedang	17534	21169	29008	23607	20633	23491
Kab. Indramayu	35826	63057	68506	84788	72436	69737

Sumber : Data Statistik Tanaman Pangan Dan Hortikultura Tahun 2010-2014, Pemerintah

Provinsi Jawa Barat Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan BPS 2015.

Berdasarkan tabel 1, dari kelima daerah yang menjadi sentra penghasil mangga Jawa Barat, satu diantaranya yaitu Kabupaten Majalengka yang secara garis besar mengalami peningkatan produksi sejak tahun 2010 hingga tahun 2015. Berdasarkan data produksi mangga di Kabupaten Majalengka pada periode 2010 – 2015 maka diketahui bahwa jumlah produksi mangga meningkat rata-rata sebesar 26% setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka dapat mempertahankan kuantitas dan kontinuitas dalam memproduksi buah mangga, ini merupakan hal yang penting dan dapat menjadi potensi bagi daerah tersebut mengingat pemasaran mangga dapat stabil dan bahkan menjadi lebih luas lagi, dengan begitu pendapatan dan kesejahteraan petani mangga pun akan meningkat.

Kecamatan Panyingkiran merupakan kecamatan yang memiliki luas panen terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Majalengka. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Panyingkiran merupakan penyumbang terbesar hasil produksi mangga di Kabupaten Majalengka. Kecamatan Panyingkiran juga merupakan kecamatan yang memiliki kelompok tani mangga yang cukup banyak yaitu berada pada urutan kedua setelah Kecamatan Kertajati.

Tabel 2. Kelompok Tani di Kabupaten Majalengka

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelompok Tani
1	Majalengka	12
2	Ligung	3
3	Panyingkiran	14
4	Kertajati	15
5	Jatitujuh	1
Total		45

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka, 2014.

Namun menurut Natawidjaja et al., (2007), hanya sebagian kecil dari petani hortikultura di Indonesia yang dapat terkait dengan rantai ke pasar modern yaitu yang melakukan investasi pada sistem produksinya dan memiliki aset pengetahuan. Kurangnya modal dan keahlian dalam proses pasca panen membuat petani sulit mendapatkan nilai tambah dari produk mangganya. Petani masih banyak yang menggunakan sistem informal dalam pengelolaan mangga. Hal tersebut menjadikan petani ketergantungan terhadap pelayanan informal dari tengkulak atau bandar yang berperan sebagai perantara antara sektor

informal dengan sektor formal (Natawidjaja, 2012). Untuk itu perlu dilihat bagaimana gambaran dari dinamika agribisnis mangga di Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi dan Varietas Tanaman Mangga

Tanaman pohon mangga berbatang tegak, bercabang banyak, serta bertajuk rindang dan juga hijau sepanjang tahun (Aak, 1991). Tanaman mangga dapat mencapai umur yang cukup lama yaitu 100 tahun. Tanaman mangga terdiri atas akar, batang, daun, dan bunga. Dengan adanya bunga, maka tanaman mangga dapat menghasilkan buah dan biji yang kemudian secara generatif dapat tumbuh menjadi tanaman baru.

Menteri Pertanian telah melepas beberapa varietas mangga diantaranya adalah Arumanis 143, Golek 31, dan Manalagi 69. Ketiga varietas mangga tersebut mampu banyak menghasilkan buah; daging buahnya tebal dan rasanya manis, sedangkan Mangga Gadung, Gedong, dan Ourih termasuk varietas yang populer di masyarakat, varietas mangga ini memiliki mutu tinggi, daging tebal dan rasanya manis (Sutono-Balai Penelitian Tanah, 2008).

1. Dinamika Agribisnis

Namun menurut Perdana (2011), dinamika agribisnis atau *agribusiness dynamics* adalah suatu kajian untuk memahami kompleksitas agribisnis (level pelaku usaha, kawasan dan makro). Berdasarkan kekhasan Indonesia, bidang dinamika agribisnis memiliki tujuan untuk menciptakan model sistem agribisnis nasional yang berkeadilan dan daya saing berkelanjutan.

2. Agribisnis Tanaman Mangga

Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, hingga aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003). Maka dari itu agribisnis tanaman mangga dapat diartikan sebagai segala proses usahatani mulai dari hulu hingga hilir mengenai komoditas tanaman mangga yang kemudian dalam prosesnya didukung oleh subsistem pendukung seperti lembaga-lembaga keuangan dan lainnya.

**DINAMIKA AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN PANYINGKIRAN
KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT
WIDYARINA RAMADHANI, DAN ELLY RASMIKAYATI**

BAHAN DAN METODE

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah mengenai dinamika agribisnis buah mangga dengan fokus kepada pemilihan petani terhadap pasar yang ada (pasar tradisional dan pasar modern).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *survey*. Penelitian *survey* bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang atau populasi yang berjumlah besar dengan cara mewawancarai sebagian kecil dari populasi tersebut (Nasution, 2007).

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Kecamatan Panyingkiran

a. Sejarah Kecamatan Panyingkiran

Sejak tahun 1992, telah terjadi pemecahan wilayah Kecamatan Kadipaten yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu menjadi wilayah Kecamatan Kadipaten dan wilayah Perwakilan Kecamatan Panyingkiran yang meliputi 9 desa yang terdiri dari 30 dusun, 58 RW, dan 167 RT. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1992, status Perwakilan Kecamatan Panyingkiran berubah menjadi Kecamatan Panyingkiran yang definitif. Diresmikan pada tanggal 7 Februari 1992 oleh Gubernur Jawa Barat di Kabupaten DT II Tangerang.

b. Potensi Pertanian di Kecamatan Panyingkiran

Tabel 3. Potensi Tanaman Pertanian di Kecamatan Panyingkiran

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)
1	Padi	1.577
2	Jagung	41
3	Kedelai	32
4	Kacang Tanah	7
5	Mangga	1.854
6	Jambu Biji	156
7	Pisang	145

Kecamatan Panyingkiran memiliki beberapa potensi tanaman pertanian,

diantaranya adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, mangga, jambu biji, dan pisang. Di Kecamatan Panyingkiran komoditas mangga memiliki luas lahan yang paling luas dibandingkan dengan komoditas lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Panyingkiran cocok untuk ditanam komoditas mangga dan masyarakatnya pun banyak yang mengusahakan komoditas ini.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani mangga lebih banyak yang berjenis kelamin pria dari pada wanita, berumur rata-rata 51 tahun, berpendidikan terakhir SD, berpendapatan antara Rp 10.000.000 – Rp 30.000.000 rupiah per tahun, memiliki kebun mangga pribadi, menjadikan usahatani mangga sebagai pekerjaan utamanya, dan berdomisili di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

2. Dinamika Agribisnis Tanaman Mangga

a. Subsistem Hulu

Mayoritas responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran mengeluarkan Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000 untuk usahatani mangga mereka dalam satu tahun. Modal yang dikeluarkan ini bukanlah modal usahatani mangga dari awal penanaman namun pada masa pemeliharaan hingga panen. Responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran mayoritas mengeluarkan modal untuk usahatani mangganya dari modal sendiri/pribadi. Modal pribadi dirasa petani lebih menguntungkan petani mangga nantinya pada saat pemasaran. Keuntungan pun dapat langsung terasa karena semua hasil dapat langsung dinikmati tanpa terbatas pengembalian pinjaman modal.

Rata-rata tenaga kerja dalam usahatani mangga responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran adalah 1 orang yang berasal dari anggota keluarga dan 2 orang tenaga kerja yang bukan berasal dari anggota keluarga. Tenaga kerja yang digunakan oleh mayoritas responden petani mangga dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Meski begitu, penambahan atau pengurangan tenaga kerja tidak terlalu signifikan dari tahun

ke tahun semenjak petani mangga memulai usahatani mangganya hingga saat ini.

Terdapat beberapa sarana produksi pertanian dalam usahatani mangga antaralain seperti cangkul, selang, alat penyemprot, gergaji, ember, drum, *carangka*, *container*, *onclang*, dll. Mayoritas responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran mendapatkan sarana produksi pertanian dalam usahatani mangga mereka yaitu dari membelinya secara pribadi.

b. Subsistem Produksi Pertanian

Responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran sebagian besar menanam tanaman mangganya pada kebun/lahannya tidak secara homogen tetapi cukup heterogen yaitu dengan menanam pula tanaman lainnya pada kebun/lahan yang sama. Rata-rata petani menanam tanaman mangga diselingi tanaman lain seperti pisang, kacang-kacangan, petai, pepaya, bahkan padi. Hal ini dikarenakan di daerah Kecamatan Panyingkiran memang kerap ditemui tanaman mangga yang ditanam di pematang sawah, sehingga tanaman mangga tidak hanya ditanam di kebun saja.

Dalam kegiatan pemeliharaan tanaman mangga, pemupukan, pemangkasan dahan, penyiangan, dan pemberian ZPT hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Adapun pemeliharaan tanaman mangga yang berkala yaitu penyemprotan pestisida, fungisida, insektisida (obat-obatan) dan penyemprotan obat penguat bunga agar tidak mudah rontok. Penyemprotan ini dilakukan oleh mayoritas petani mangga sebanyak 2 kali/minggu. Hal ini tidak sesuai dengan standar operasional budidaya mangga *out of season*. Menurut Standar Operasional Prosedur (SOP) Mangga Gedong Gincu *Off Season* Kabupaten Majalengka, Cirebon Dan Indramayu (2016), interval penyemprotan jika curah hujan tinggi 5 hari sekali setelah keluar bunga sampai dengan buah sebesar bola ping-pong.

Mayoritas responden petani mangga melakukan panen sendiri yaitu bahwa petani tidak menyerahkan kegiatan panen buah mangga ke pihak lain. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknologi *out of season* maka mayoritas responden

petani mangga dapat melakukan panen mangga sebanyak 2 hingga 3 kali dalam satu tahun. Sedangkan produktivitas dari pohon terbesar yang dimiliki oleh petani mangga yaitu mulai dari yang paling sedikit berjumlah 50 Kg/pohon hingga yang terbanyak berjumlah 1500 Kg/pohon. Apabila dirata-ratakan, produktivitas mangga responden petani mangga adalah sebesar 470 Kg/pohon.

c. Subsistem Agribisnis Hilir

Agribisnis hilir komoditas mangga disini berarti perlakuan tambahan yang dilakukan kepada buah mangga yang sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada buah mangga tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut antaralain adalah pencucian buah mangga, pengemasan buah mangga, sortasi buah mangga, *grading* buah mangga, dan pemberian label pada buah mangga.

Selain mayoritas responden petani mangga tidak melakukan pencucian buah mangga, mereka juga tidak melakukan kegiatan sortasi buah mangga. Bagi mayoritas petani mereka merasa bahwa yang lebih mengerti mengenai spesifikasi untuk penyortiran buah mangga adalah pihak pedagang pengumpul/ tengkulak/ bandar sehingga petani merasa tidak perlu membuang waktu dan tenaga untuk melakukan penyortiran.

Petani mangga juga tidak melakukan kegiatan *grading*. Pada umumnya yang melakukan *grading* adalah pedagang pengumpul/ tengkulak/ bandar. Pada umumnya *grading* yang ditentukan pedagang pengumpul/ tengkulak/ bandar terhadap petani terbagi menjadi 2 yaitu *Grade AB* dan *Grade PL*. *Grade AB* adalah tingkat kelas untuk buah mangga dari petani yang kualitasnya paling baik dan *Grade PL* adalah tingkat kelas untuk buah mangga dari petani yang kualitasnya cukup baik. Untuk mangga yang tidak termasuk *grade* disebut mangga cakra. Selain itu mayoritas responden petani mangga juga tidak melakukan kegiatan pengemasan buah mangga sebelum menjualnya dan tidak melakukan pelabelan pada buah mangga.

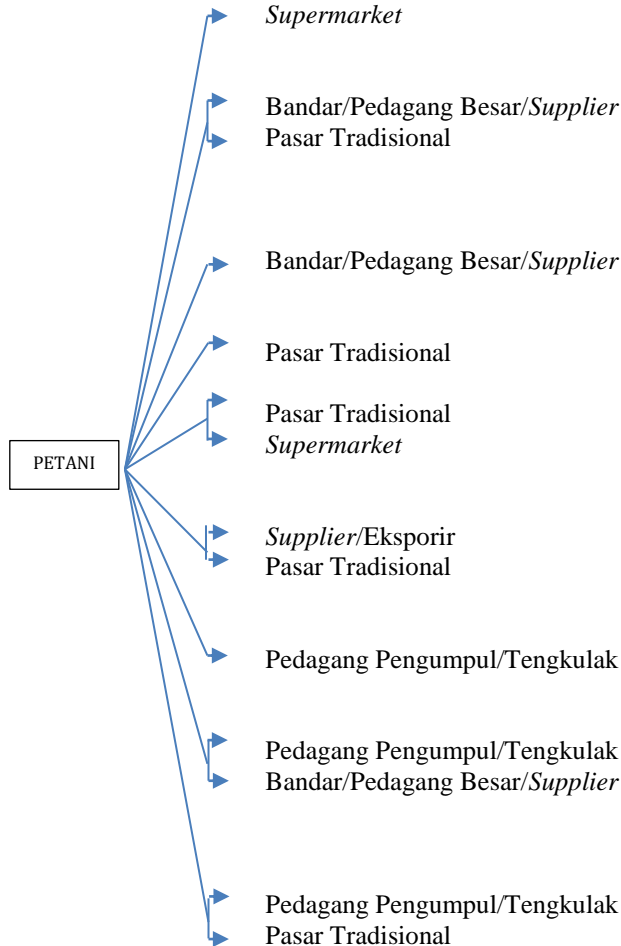
d. Subsistem Pemasaran Komoditas Agribisnis

Berdasarkan skema dibawah dapat diketahui bahwa tujuan pasar mayoritas responden petani mangga di Kecamatan

**DINAMIKA AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN PANYINGKIRAN
KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT
WIDYARINA RAMADHANI, DAN ELLY RASMIKAYATI**

Panyingkiran adalah menjual hasil produk mangganya ke pedagang pengumpul/tengkulak. Kemudian selain itu, petani mangga cenderung menjualnya ke bandar/pedagang besar/ *supplier*. Menurut petani, menjual hasil panen mangga ke pedagang pengumpul/ tengkulak sangatlah mudah dan dekat. Resiko yang besar juga menjadi

pertimbangan petani untuk memasarkan hasil produk mangganya ke pasar tradisional/pasar modern secara langsung. Pembayaran yang tidak kontan membuat petani merasa dirugikan karena petani memerlukan untuk modal pemeliharaan tanaman mangga selanjutnya.



Gambar 1. Skema Tujuan Pasar Petani Mangga

Berdasarkan skema tujuan pasar diatas, mayoritas petani mangga menjual hasil produk mangganya ke pedagang pengumpul/tengkulak namun juga ternyata sudah terdapat petani mangga yang mampu memasok hasil buah mangganya langsung menuju pasar tradisional dan bahkan ke pasar modern.

Hal diatas ternyata berbeda dengan hasil penelitian Supriatna (2005) yang menunjukkan bahwa seluruh saluran pemasaran di Kabupaten Majalengka pasti melewati pengumpul, agen, dan pasar induk. Padahal petani mangga di

Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka bisa langsung memasok ke pasar tradisional lokal dan bisa juga langsung memasok ke pasar modern. Selain itu terdapat pula petani mangga yang dapat memasok ke eksportir.

Tujuan pasar petani mangga yang mayoritas menjual hasil panen mangganya ke pedagang pengumpul/tengkulak dan bandar ternyata kerap kali membuat petani tidak memiliki *bargaining position* yang tinggi di dalam penentuan harga jual buah mangga. Terlebih lagi apabila adanya bantuan

sarpotan seperti berupa zat perangsang tumbuh dari tengkulak/bandar kepada petani mangga. Hal tersebut membuat petani mangga harus terus memasok hasil panen mangga mereka ke tengkulak/bandar tertentu yang memberikan pinjaman tersebut hingga hutangnya terlunasi. Sistem pembayaran saat penjualan dibayar secara tunai. Ini sesuai dengan yang disukai oleh mayoritas responden petani mangga. Petani cenderung mencari pembeli yang dapat membayar petani secara tunai. Hal ini dikarenakan petani membutuhkan uang tersebut untuk modal pemeliharaan pohon mangga selanjutnya.

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Mayoritas responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka tidak tergabung ke dalam kelompok tani. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang diantaranya adalah tidak adanya kelompok tani yang aktif di desa tempat tinggal responden petani mangga dan responden petani mangga merasa tidak perlu untuk tergabung dalam kelompok tani karena sangat jaranganya manfaat yang dirasakan dari kelompok tani yang ada. Selain itu juga mayoritas tidak tergabung dalam suatu lembaga usahatani mangga dengan cakupan yang lebih luas (diluar desa).

Tabel 4. Keikutsertaan Responden Petani Mangga ke dalam Lembaga

No.	Keikutsertaan Petani Mangga dalam Lembaga			
	Lembaga Tingkat Desa (Kelompok Tani)	Frekuensi / Persentase (%)	Lembaga Antar Wilayah (Diluar Desa)	Frekuensi / Persentase (%)
1	Tidak	56	Tidak	97
2	Ya	44	Ya	3
Total		100	Total	100

Mayoritas responden petani mangga pada penelitian ini hanya pernah dibantu dalam hal keuangan oleh lembaga keuangan bank. Ini merupakan hal yang menarik karena menurut beberapa responden bahwa tingkat kepercayaan pihak bank kepada para petani mangga di Kecamatan Panyingkiran sangatlah baik. Bahkan pihak bank tidak lagi sungkan untuk langsung turun ke lapangan untuk menawarkan pinjaman kepada para petani.

Mayoritas responden petani mangga yang meminjam modal ke bank menunjukkan bahwa petani sudah menggunakan sistem formal dalam pengelolaan usahatani mangga. tujuan penjualan ke tengkulak atau bandar mayoritas bukanlah karena keterikatan dan ketergantungan, namun lebih kepada kemudahan akses yang dirasakan oleh petani untuk memasok dan menjual hasil mangganya ke sana. Hal ini menjadi menarik karena ternyata bertolak belakang dengan pernyataan dari Natawidjaja (2012) yang mengatakan bahwa petani masih banyak yang menggunakan sistem informal dalam pengelolaan mangga. Sayangnya, bantuan dari pemerintah masih sangat jarang terjadi.

f. Dinamika Agribisnis Petani Mangga dari Tahun ke Tahun

Mayoritas responden petani mangga di Kecamatan Panyingkiran semenjak memulai usahatani mangga tidak langsung memiliki jumlah pohon mangga seperti yang dimiliki saat ini. Mayoritas responden membeli pohon/kebun mangga secara bertahap dari hasil usahatani mangganya. Biasanya saat hasil panen sangat baik, maka dapat menambah petani untuk membeli kebun/pohon mangga yaitu dengan frekuensi rata-rata 2-3 tahun sekali menambah membeli kebun/pohon mangga.

Petani yang menggunakan modal sendiri dalam usahatani mangganya memang semenjak awal berusaha mangga mayoritas tidak mengambil pinjaman dari pihak lain. Teknik budidaya mangga yang dilakukan mayoritas responden petani mangga juga mayoritas saat memulai usahatani sudah menggunakan teknik off-season. Menurut responden petani mangga, penggunaan zat perangsang tumbuh pohon mangga sudah dilakukan sejak sekitar tahun 1990 akhir menjelang tahun 2000. Perbedaan yang terjadi saat ini hanyalah bahwa harga zat perangsang tumbuh pohon mangga

**DINAMIKA AGRIBISNIS PETANI MANGGA DI KECAMATAN PANYINGKIRAN
KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT
WIDYARINA RAMADHANI, DAN ELLY RASMIKAYATI**

semakin mahal dan juga kualitasnya semakin menurun.

Pada kegiatan pemasaran hasil panen mangga, mayoritas petani sejak dulu sudah memasok ke tujuan pemasaran yang sama dengan yang dilakukan pada saat ini. Tidak banyak yang berubah dari tujuan pemasaran petani mangga. Adapaun beberapa petani yang tadinya hanya memasok ke tengkulak/bandar kemudian mencoba menjual hasil mangganya ke pasar tradisional nyatanya lebih memilih kembali menjual hasil mangganya ke tengkulak/bandar. Biaya pengemasan dan transportasi yang tinggi serta jarak tempuh yang jauh dirasa tidak sebanding dengan hasil yang didapat, karena seringkali sistem pembayaran yang tidak tunai terhadap petani.

Adapula perubahan yang sangat dirasakan oleh petani adalah perubahan cuaca. Pohon mangga yang cocok ditanam pada kondisi alam yang panas menjadi berproduksi sangat rendah karena semenjak sekitar tahun 2013-2014 Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka sering sekali diguyur oleh hujan lebat. Ini menyebabkan pohon mangga menjadi rentan terkena hama dan penyakit, bunga mangga yang sudah tumbuh juga dapat dengan mudah rontok. Hal ini membuat petani harus lebih sering melakukan penyemprotan dan menyebabkan pengeluaran pemeliharaan bertambah besar. Meski begitu, sejak tahun 2016 cuaca di Kecamatan Panyingkiran sudah cukup normal kembali/curah hujan sudah semakin rendah.

KESIMPULAN

1. Dinamika agribisnis petani mangga ditunjukkan oleh mayoritas petani mangga mengeluarkan modal usahatani sebesar 10-50 juta rupiah yang berasal dari modal pribadi, tujuan pasar terbanyak masih memasok ke pedagang pengumpul / tengkulak. Kegiatan pemeliharaan tanaman mangga menjadi bagian yang paling memerlukan modal besar dalam usahatani mangga. Hampir seluruh petani sudah menerapkan sistem budidaya *Out of season* namun tidak melakukan pengolahan pasca panen buah mangga dan menyerahkannya kepada tengkulak /

bandar. Penentuan harga jual pada umumnya ditentukan oleh pembeli terhadap petani dan sistem pembayarannya adalah tunai. Petani sangat jarang yang tergabung dalam suatu kelembagaan usahatani mangga.

SARAN

1. Ada baiknya apabila kelembagaan usahatani mangga atau kelompok tani mangga dapat menghimpun petani untuk memasarkan hasil mangganya dengan sistem yang menguntungkan bagi petani mangga itu sendiri.
2. Agar menjadi perhatian pemerintah daerah untuk mengaktifkan kembali kelompok tani mangga mangga. Pemberian insentif kepada pengurus kelompok tani juga dapat membangkitkan semangat petani mangga untuk terus aktif dalam kelompok tani mangga sehingga kelompok tani dapat terus bertahan dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1991. Mangga. Yogyakarta: Kanisius.
- Agung, Wahyu. 2010. Panduan SPSS 17.0 untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Garailmu.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2015. Produksi, Ekspor, dan Impor Komoditas Mangga Indonesia Tahun 2010-2015. Diakses melalui <http://bps.go.id> (pada 20 Februari 2017).
- Black, J.A ,1987. Dynamics of Accessibility to Employment and Travel Behaviour: A Case Study of the Journey to Work in Sydney, 1961-2011. Proceedings of International Symposium on Transport, Communication and Urban Form, Part 2, pp.129. Monash University.
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka. 2015. Realisasi Luas tanam, panen, produksi, dan produktivitas komoditi mangga. Majalengka.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. 2016. Produksi Buah Mangga. Jawa Barat.
- Hendri, Ma'ruf. 2005. Pemasaran Ritel. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Higgins, E. T. 1996. Knowledge activation: Accessibility, applicability, and salience. In E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), Social psychology:

- Handbook of basic principles (pp. 133–168). New York: Guilford Press.
- Istijanto, 2009. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Melalui <http://kbbi.web.id>. Diakses pada 9 Maret 2017.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Produksi Mangga di Jawa Barat. Diakses melalui <http://www.pertanian.go.id>. (pada 20 Februari 2017).
- Kencanaputra, Rhendy. 2014. Outlook Komoditi Mangga. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Malik, Alfian. 2010. Pengantar Bisnis Jasa Pelaksana Konstruksi. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nasution, S. 2007. Metode Research: Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natawidjaja et al. 2007. Horticultural Producers and Supermarket Development in Indonesia. The World Bank. Report No. 38543-ID.
- Natawidjaja, Ronnie S, 2012. Understanding How Informality Works in Reality: The Case of Horticulture Sector in Indonesia. Paper presented at Meeting Small-Scale Farmers in Their Markets: Understanding and Improving the Institutions and Governance of Informal Agrifood Tradeheld in Amsterdam November 29-30, 2012.
- Perdana, Tomy. 2011. Dinamika Agribisnis (Dynamic Agribusiness). Melalui <http://tomyperdana.blogspot.co.id/2011/01/dinamika-agribisnis-agribusiness.html> pada 8 Maret 2017.
- Pracaya. 2011. Bertanam Mangga. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prijana. 2005. *Metode Sampling Terapan*. Bandung: Humaniora.
- Rasyad, Rasdihan. 2003. Metode Statistik Deskriptif untuk Umum. Jakarta: Grasindo.
- Sa-id, E dan Prastiwi, Yayuk. 2005. Agribisnis Syariah. Depok: Penebar Swadaya.
- Sanna, L. J., & Schwarz, N. 2004. Integrating temporal biases: The interplay of focal thoughts and accessibility experiences. *Psychological Science*, 15, 474–481.
- Santoso, Singgih dan Tjiptono, Fandy. 2002. Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sensus Pertanian 2013. 2013. Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Jawa Barat. Diakses melalui <http://st2013.bps.go.id> (pada 20 Februari 2017).
- Soekartawi. 2003. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spiegel, Murray R. 2000. Statistik. Jakarta: Erlangga.
- Standar Operasional Prosedur (SOP) Mangga Gedong Gincu Off Season Kabupaten Majalengka, Cirebon Dan Indramayu. 2016. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Bandung.
- Statistik Daerah Kecamatan Panyingkiran 2015. 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka. Majalengka.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sudijono, Anas. 2012. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutono. 2008. Budidaya Tanaman Mangga (*Mangifera Indica L.*). Bogor: Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- United States Departement Of Agriculture. Mangoes Classification. Diakses melalui <https://usdasearch.usda.gov> (pada 2 Februari 2017).